

PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN BERBASIS BUDAYA LOKAL UNTUK MENGUKUR KEMAMPUAN MENYIMAK SISWA SD

Jimylton Dethan¹, Sumardi W. Ndolu², Marchel H. Djami Riwu³, Marfelano Bessie⁴,
Thrisman Liu⁵

^{1,3,4,5}PGSD FKIP Universitas Nusa Cendana,

²PGSD FKIP Universitas Negeri Manado

¹jimylton.dethan@staf.undana.ac.id ²sumardi.ndolu@unima.ac.id

³marcheldjamiriu95@gmail.com ⁴bessiemarfelano@gmail.com

⁵lthrisman@gmail.com

ABSTRACT

The assessment of elementary school students listening skills still faces various challenges, particularly due to the absence of assessment instruments that were aligned with students' local cultural contexts. This study aimed to develop and evaluate the feasibility of a local-culture-based assessment instrument designed to measure the listening skills of elementary school students in an authentic and contextual manner. This research employed a Research and Development (R&D) method using the ADDIE model, which consisted of the stages of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The study was conducted at SD Inpres Pilasue, Kecamatan Rote Selatan, Kabupaten Rote Ndao, involving five students in the small-group trial and twelve students along with one teacher in the large-group trial. Data were obtained from expert validation, teacher and student response questionnaires, and students learning outcomes after using the instrument. The data were analyzed using descriptive statistical techniques in the form of mean scores and converted into predetermined assessment categories. The results indicated that the developed instrument achieved 83.75% validity (very valid), 86.15% practicality (very practical), and 85% effectiveness (very effective). These findings show that the local-culture-based assessment instrument is feasible and suitable for use in learning activities to measure students' listening skills more meaningfully and contextually. The final product also has the potential to serve as an alternative authentic assessment tool for elementary school teachers to enhance the quality of learning evaluation.

Keywords: Development, assessment, local culture, listening skills, ADDIE.

ABSTRAK

Penilaian terhadap kemampuan menyimak siswa sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, terutama karena belum tersedia instrumen asesmen yang sesuai dengan konteks budaya lokal siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji kelayakan instrumen asesmen berbasis budaya lokal yang dirancang

untuk mengukur kemampuan menyimak siswa sekolah dasar secara autentik dan kontekstual. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang mencakup tahap Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Pilasue, Kecamatan Rote Selatan, Kabupaten Rote Ndao, melibatkan lima siswa pada uji coba kelompok kecil serta dua belas siswa dan satu guru pada uji coba kelompok besar. Data diperoleh melalui validasi ahli, angket respon guru dan siswa, serta hasil belajar siswa setelah menggunakan instrumen. Analisis data dilakukan menggunakan rumus rata-rata dan dikonversi ke dalam kategori penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan memiliki tingkat kevalidan sebesar 83,75% (sangat valid), kepraktisan sebesar 86,15% (sangat praktis), dan keefektifan sebesar 85% (sangat efektif). Dengan demikian, instrumen asesmen berbasis budaya lokal ini dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran untuk mengukur kemampuan menyimak siswa secara lebih bermakna, kontekstual, dan sesuai karakteristik budaya daerah. Produk ini juga berpotensi menjadi alternatif instrumen penilaian autentik bagi guru sekolah dasar dalam memperkuat proses evaluasi pembelajaran.

Kata kunci: Pengembangan asesmen, budaya lokal, kemampuan menyimak, ADDIE.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa, berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan individu sekaligus memperbaiki kualitas hidup dan martabat manusia. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai lembaga, terutama lembaga pendidikan formal seperti sekolah (Simbolon, 2023). Sistem pendidikan yang ideal dan efektif adalah sistem yang mampu mengembangkan seluruh aspek hasil belajar siswa, yaitu ranah kognitif,

afektif, dan psikomotorik. Instrumen asesmen merupakan salah satu komponen penting yang menentukan kualitas proses pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, masih banyak guru yang belum mengembangkan atau memanfaatkan instrumen asesmen secara kreatif dan kontekstual sesuai dengan lingkungan budaya siswa. Padahal, asesmen yang dirancang dengan memperhatikan nilai dan konteks budaya lokal dapat membantu guru memperoleh gambaran yang lebih autentik mengenai kemampuan siswa, termasuk dalam keterampilan

menyimak. Di banyak sekolah dasar, penilaian keterampilan menyimak masih dilakukan secara konvensional, di mana siswa hanya diminta mendengarkan teks bacaan tanpa keterkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Kondisi ini menyebabkan proses penilaian belum sepenuhnya mampu menggambarkan kemampuan menyimak siswa secara menyeluruh dan bermakna (Hikmah, 2021).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam proses penilaian yang mampu menggambarkan kemampuan siswa secara autentik dan kontekstual. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah mengembangkan instrumen asesmen pembelajaran berbasis budaya lokal yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Instrumen semacam ini tidak hanya menilai kemampuan menyimak secara teknis, tetapi juga mengaitkan isi materi dengan konteks sosial dan budaya yang dekat dengan siswa. Dengan demikian, proses asesmen menjadi lebih bermakna, karena siswa dapat memahami dan menafsirkan informasi melalui pengalaman budaya mereka sendiri. Selain itu, asesmen berbasis budaya lokal juga berpotensi

meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, karena materi yang digunakan terasa lebih familiar dan kontekstual (Savitri & Umay, 2025). Keterampilan menyimak merupakan fondasi utama dalam penguasaan keterampilan berbahasa lainnya, karena melalui aktivitas menyimak siswa memperoleh informasi, membangun pemahaman, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Namun, keterampilan ini sering kali kurang mendapat perhatian dalam proses pembelajaran dan penilaian di sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen asesmen pembelajaran berbasis budaya lokal yang memenuhi kriteria validitas, kepraktisan, dan keefektifan untuk digunakan dalam menilai kemampuan menyimak siswa sekolah dasar. Instrumen yang dikembangkan diharapkan mampu membantu guru dalam melaksanakan penilaian yang lebih autentik dan kontekstual, serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan menyimak siswa. Hingga saat ini, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengembangkan instrumen asesmen berbasis budaya lokal untuk

mengukur kemampuan menyimak siswa di SD Inpres Pilasue, Kecamatan Rote Selatan, Kabupaten Rote Ndao. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan asesmen yang inovatif dan relevan dengan konteks budaya setempat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*). Metode R&D digunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu dan menguji kelayakannya (Sugiyono, 2015). Metode ini melibatkan proses yang sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan, memproduksi, dan menguji kelayakan suatu produk dari segi validitas, kepraktisan, dan efektivitas, sehingga produk akhir yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan dalam lingkungan pendidikan.

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE yang diperkenalkan oleh Robert Maribe Branch (2010). Model ini terdiri atas lima tahap

sistematis, yaitu: (1) *Analysis* (Analisis), yang meliputi kegiatan observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi kebutuhan asesmen, karakteristik siswa, serta kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku; (2) *Design* (Desain), yaitu tahap merancang bentuk, indikator, serta kisi-kisi instrumen asesmen yang memuat muatan budaya lokal; (3) *Development* (Pengembangan), yang mencakup proses penyusunan butir instrumen, validasi oleh ahli, dan revisi berdasarkan hasil masukan; (4) *Implementation* (Implementasi), yaitu tahap penerapan instrumen dalam proses pembelajaran untuk menilai kemampuan menyimak siswa; dan (5) *Evaluation* (Evaluasi), yang berfokus pada penilaian kelayakan produk akhir melalui analisis kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan instrumen asesmen. Model ini dipilih karena memberikan kerangka yang sistematis dan fleksibel dalam pengembangan produk pendidikan, khususnya instrumen asesmen yang kontekstual dan autentik. (Branch, 2010).

Uji coba instrumen asesmen dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah uji coba kelompok kecil untuk menilai kepraktisan awal

instrumen, terutama terkait kejelasan petunjuk, keterbacaan butir, serta kemudahan penggunaan dalam konteks pembelajaran menyimak. Tahap kedua adalah uji coba kelompok besar (lapangan) yang melibatkan siswa dan guru kelas sebagai pengguna instrumen secara langsung. Uji coba lapangan bertujuan untuk menilai tingkat kepraktisan dan keefektifan instrumen melalui angket respon guru dan siswa, serta hasil belajar siswa setelah mengikuti asesmen. Subjek penelitian dalam studi ini meliputi ahli materi, ahli instrumen, guru kelas, dan siswa, yang masing-masing berperan dalam proses validasi, implementasi, dan evaluasi produk yang dikembangkan.

Menurut Arikunto, data merupakan hasil pencatatan informasi yang dikumpulkan peneliti melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi, angket, maupun tes (Abubakar, 2021). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh secara langsung dari hasil validasi para ahli, tanggapan guru, serta respons siswa terhadap instrumen yang dikembangkan. Adapun data sekunder bersumber dari berbagai referensi pendukung seperti buku,

jurnal ilmiah, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian pengembangan instrumen asesmen ini meliputi angket dan lembar penilaian yang digunakan untuk menilai kelayakan instrumen oleh validator ahli, serta angket respons guru dan siswa untuk mengukur tingkat kepraktisan dan keterterapan instrumen asesmen di kelas. Selain itu, digunakan pula hasil tes siswa sebagai data pendukung untuk menilai efektivitas instrumen dalam mengukur capaian belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menafsirkan masukan dan saran dari validator maupun pengguna (guru dan siswa) terkait kualitas dan keterpakaian instrumen asesmen. Sementara itu, analisis kuantitatif dilakukan terhadap hasil validasi ahli, angket guru dan siswa, serta data hasil tes untuk menilai tiga aspek utama, yaitu validitas, kepraktisan, dan efektivitas instrumen asesmen yang dikembangkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan instrumen asesmen Bahasa Indonesia kelas V, dengan fokus khusus pada topik budaya lokal masyarakat Rote Ndao. Instrumen ini telah divalidasi dan diuji coba melalui implementasi di kelas. Penelitian ini mengikuti model ADDIE yang terdiri atas lima tahapan utama.

Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan terhadap instrumen asesmen keterampilan menyimak berbasis budaya lokal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di SD Inpres Pilasue, diketahui bahwa penilaian keterampilan menyimak masih dilakukan secara umum tanpa mempertimbangkan konteks budaya lokal siswa. Guru menilai melalui soal tertulis sederhana, sehingga kemampuan menyimak secara komprehensif belum tergali.

Selain itu, siswa menunjukkan kesulitan dalam memahami isi teks lisan yang tidak sesuai dengan lingkungan dan pengalaman mereka. Oleh karena itu, dilakukan analisis materi dengan memilih cerita rakyat "Sanguana" yang berasal dari Pulau Rote sebagai bahan utama dalam pengembangan instrumen. Cerita ini dipilih karena memuat nilai-nilai

budaya lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka dalam kegiatan menyimak.

Tahap desain berfokus pada penyusunan format, struktur, dan komponen instrumen asesmen. Produk dikembangkan dalam bentuk lembar asesmen menyimak berbasis budaya lokal yang disusun secara sistematis agar mudah digunakan oleh guru dan siswa. Komponen produk meliputi halaman sampul, kata pengantar, daftar isi, capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan instrumen, lembar kerja siswa, serta rubrik penilaian keterampilan menyimak. Instrumen ini disusun dengan mengacu pada capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka dan menilai tiga aspek utama, yaitu kemampuan memahami isi teks, mengidentifikasi informasi penting, serta menanggapi isi cerita secara kritis dan kontekstual.

Tahap pengembangan dilakukan dengan menyusun produk awal berdasarkan hasil rancangan, kemudian dilakukan proses validasi dan revisi sesuai dengan masukan dari para validator. Validasi

melibatkan ahli materi dan ahli instrumen asesmen untuk menilai kesesuaian isi, konstruksi, dan bahasa.

Masukan dari validator digunakan untuk memperbaiki redaksi kalimat, memperjelas indikator penilaian, dan menyesuaikan instrumen dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Rincian hasil validasi ahli dimasukkan untuk menunjukkan tingkat kevalidan produk. Setelah revisi dilakukan, instrumen dinyatakan siap untuk diuji coba di lapangan.

Tahap implementasi dilakukan melalui dua kali uji coba. Uji coba kelompok kecil melibatkan lima siswa untuk mengetahui kepraktisan awal dan keterpahaman petunjuk asesmen. Uji coba kelompok besar dilakukan dengan melibatkan dua belas siswa dan satu guru kelas untuk menilai kepraktisan dan efektivitas instrumen dalam situasi pembelajaran nyata.

Hasil uji coba mencakup tiga aspek kelayakan, yaitu kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan, yang diukur melalui hasil validasi, angket respons guru dan siswa, serta hasil belajar siswa setelah menggunakan instrumen. (Rincian data hasil uji coba dimasukkan di bagian ini).

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai kualitas akhir instrumen asesmen setelah melalui tahap implementasi. Evaluasi dilakukan dengan meninjau kembali hasil validasi ahli, respon pengguna, dan capaian belajar siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen asesmen berbasis budaya lokal ini telah memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif.

Secara keseluruhan, instrumen dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran untuk menilai keterampilan menyimak siswa secara kontekstual, sekaligus memperkuat nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Penelitian ini berhasil mengembangkan instrumen asesmen menyimak berbasis budaya lokal yang dinyatakan valid, praktis, dan efektif melalui serangkaian tahapan ADDIE. Nilai kevalidan gabungan (83,75%), kepraktisan rata-rata (86,15%), dan keefektifan (85%) menunjukkan bahwa produk memenuhi kriteria kelayakan pengembangan instrumen pendidikan. Hasil ini selaras dengan tujuan R&D yang menekankan kelayakan produk sebelum disebarluaskan ke lingkungan belajar.

Tahap analisis mengungkap kebutuhan nyata, yaitu asesmen menyimak yang selama ini digunakan bersifat generik dan kurang kontekstual terhadap pengalaman siswa (Irfan et al., 2021). Temuan ini konsisten dengan studi yang menunjukkan bahwa banyak sekolah dasar masih mengalami kendala pada kemampuan menyimak karena materi atau alat penilaian yang kurang relevan dengan pengalaman lokal siswa, sehingga pemahaman mendalam sulit tercapai (Derlis et al., 2023)

Pemilihan cerita rakyat “Sanguana” dari Pulau Rote sebagai bahan asesmen didasarkan pada relevansinya terhadap latar sosial-kultural peserta didik. Integrasi muatan lokal seperti cerita rakyat dapat meningkatkan keterlibatan dan makna kognitif dalam proses menyimak, karena siswa lebih mudah menghubungkan teks lisan dengan pengalaman sehari-hari mereka (*authenticity and contextual learning*). Hal ini sejalan dengan konsep asesmen autentik yang menempatkan konteks nyata sebagai bagian dari proses penilaian (Lawa et al., 2022).

Desain instrumen yang mencakup sampul, kata pengantar,

daftar isi, capaian dan tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan, lembar kerja, dan rubrik menunjukkan perhatian pada aspek keterpakaian (*usability*) dan transparansi penilaian. Pendekatan seperti ini mengakomodasi kebutuhan guru untuk menggunakan instrumen secara praktis dan konsisten, serta membantu siswa memahami ekspektasi penilaian (Branch, 2010). Kerangka indikator berdasarkan capaian Kurikulum Merdeka memperkuat kesesuaian isi instrumen dengan tujuan pembelajaran formal sehingga instrumen tidak hanya valid secara kultural tetapi juga relevan kurikuler. Konsep desain yang sistematis ini selaras dengan prinsip ADDIE yang mendorong kaitan erat antara analisis kebutuhan dan rancangan produk.

Proses validasi oleh ahli merupakan langkah kritis pada tahap development (Roebianto et al., 2023). Penggunaan prosedur validasi ahli untuk menilai isi, konstruksi, dan bahasa sesuai praktik terbaik pengembangan instrumen. Penghitungan koefisien validitas konten adalah metode yang umum digunakan untuk menilai kesesuaian butir instrumen dengan konstruk yang

diukur (Hendryadi, 2017). Hasil validasi gabungan 83,75% menempatkan instrumen pada kategori sangat valid menurut kriteria yang digunakan.

Masukan para validator memperlihatkan proses iteratif yang sehat, revisi berdasarkan *expert judgment* meningkatkan kualitas isi dan mengurangi potensi bias konstruk. Proses ini sesuai dengan literatur yang menekankan pentingnya revisi berulang sebelum uji lapangan untuk memastikan reliabilitas dan validitas instrumen (Anggraini et al., 2020).

Implementasi dua tahap (kelompok kecil lalu kelompok besar) merupakan praktik standar untuk mengecek kepraktisan dan efektivitas dalam konteks nyata. Hasil kepraktisan pada kedua uji coba menunjukkan skor tinggi (rata-rata 86,15%), yang mengindikasikan bahwa guru dan siswa menilai instrumen mudah digunakan dan sesuai konteks pembelajaran. Kepraktisan tinggi ini kemungkinan besar terkait desain produk yang memuat petunjuk penggunaan dan rubrik penilaian yang jelas, sehingga meminimalkan ambiguitas saat pelaksanaan (Saputra et al., 2023).

Aspek keefektifan yang diukur melalui hasil belajar siswa setelah penggunaan instrumen menunjukkan skor 85%. Data uji lapangan menunjukkan bahwa instrumen mampu menghasilkan penilaian yang bermakna dan mendukung proses pembelajaran menyimak. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh (Derlis et al., 2023) yang melaporkan bahwa media/pengukuran kontekstual (termasuk bahan lokal atau media interaktif) dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman menyimak siswa.

Evaluasi akhir menunjukkan bahwa instrumen valid, praktis, dan efektif. Secara teoritis, penilaian kelayakan yang meliputi ketiga aspek tersebut penting untuk memastikan instrumen bukan hanya baik pada kertas (validitas isi) tetapi juga layak dipakai (praktis) dan memberi nilai tambah terhadap proses pembelajaran (efektif) (Syofianis, 2022). Hasil penelitian ini mendukung gagasan bahwa pengembangan instrumen yang kontekstual dan berbasis budaya lokal dapat menjadi alternatif asesmen autentik yang relevan untuk sekolah dasar. Studi-studi sebelumnya yang mengembangkan asesmen berbasis

kearifan lokal juga melaporkan keuntungan serupa, termasuk peningkatan motivasi dan representasi penilaian yang lebih akurat terhadap kemampuan siswa dalam konteksnya (Lawa et al., 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung penggunaan pendekatan pengembangan berbasis ADDIE untuk menghasilkan instrumen asesmen menyimak yang kontekstual dan bermakna. Integrasi cerita rakyat “Sanguana” sebagai bahan asesmen menegaskan peran kearifan lokal dalam memperkaya proses penilaian dan pembelajaran bahasa di tingkat dasar. Temuan ini memperkuat argument bahwa asesmen yang sensitif terhadap konteks budaya dapat meningkatkan kualitas penilaian dan keterlibatan pembelajaran.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan instrumen asesmen pembelajaran berbasis budaya lokal yang layak digunakan untuk menilai kemampuan menyimak siswa sekolah dasar. Proses pengembangan dilakukan melalui lima tahap model ADDIE, meliputi analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Hasil validasi ahli

menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan memenuhi kriteria sangat valid, sangat praktis, dan sangat efektif dalam konteks pembelajaran menyimak di SD Inpres Pilasue, Kabupaten Rote Ndao.

Instrumen ini memanfaatkan cerita rakyat Sanguana dari Pulau Rote sebagai konteks budaya lokal yang relevan dan dekat dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, kegiatan menyimak tidak hanya melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkuat apresiasi terhadap budaya daerah. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Supriadi & Halpi, 2021) bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa karena materi terasa lebih bermakna. Selain itu, penggunaan asesmen autentik yang disesuaikan dengan konteks lokal juga terbukti mampu memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kemampuan siswa (Najmudin & Qurrotul 'ain, 2024)

Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam instrumen asesmen dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia,

khususnya keterampilan menyimak. Instrumen ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif asesmen kontekstual bagi guru sekolah dasar dalam menerapkan penilaian yang lebih autentik, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui uji coba dengan cakupan yang lebih luas di masa yang akan datang, integrasi media audio, serta pengembangan versi digital untuk memperkuat aspek interaktivitas dan efisiensi pelaksanaan asesmen. Instrumen ini dapat langsung digunakan oleh guru sebagai perangkat asesmen alternatif yang mudah diimplementasikan tanpa memerlukan sumber daya tambahan yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*.
- Anggraini, D., Khumaedi, M., & Widowati, T. (2020). Validity and Reliability Contents of Independence Assessment Instruments of Basic Beauty Students for Class X SMK. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 9(1), 40–46. <https://doi.org/10.15294/jere.v9i1.42558>
- Branch, R. M. (2010). Instructional design: The ADDIE approach. In *Instructional Design: The ADDIE Approach*. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Derlis, A., Utami, N. C. M., Yulianingsih, S., & Triningsih, R. (2023). Analysis of Listening Skills in Elementary School: Narrative Literature Review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 7122–7133.
- Hendryadi, H. (2017). VALIDITAS ISI: TAHAP AWAL PENGEMBANGAN KUESIONER. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 2(2). <https://doi.org/10.36226/jrmb.v2i2.47>
- Hikmah, S. N. A. (2021). PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPOSISI. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 2(01). <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v2i01.975>
- Irfan, M., Firmansyah, E., Nasruddin, N., & Setiyadi, M. W. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1). <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.938>
- Lawa, S. T. M. N., Ate, C. . P., & Bulu, V. R. (2022). Sistem penilaian autentik berbasis kearifan lokal. *JURNAL PEMIMPIN - PENGABDIAN MASYARAKAT ILMU*

- PENDIDIKAN, 2(1).
- Najmudin, D., & Qurrotul 'ain, S. (2024). Penilaian Portofolio Sebagai Instrumen Pengukuran Kompetensi Peserta Didik. *Celebes Journal of Elementary Education*, 2(1), 01–23. <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/cjee/article/view/3871>
- Roebianto, A., Savitri, S. I., Aulia, I., Suciyan, A., & Mubarakah, L. (2023). CONTENT VALIDITY: DEFINITION AND PROCEDURE OF CONTENT VALIDATION IN PSYCHOLOGICAL RESEARCH. *TPM - Testing, Psychometrics, Methodology in Applied Psychology*, 30(1). <https://doi.org/10.4473/TPM30.1.1>
- Saputra, D. S., Susilo, S. V., & Mulyati, T. (2023). IMPROVING THE LISTENING ABILITY OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS THROUGH THE USE OF AUGMENTED REALITY-BASED LEARNING MEDIA. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 15(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v15i1.51723>
- Savitri, A. M., & Umay, N. M. (2025). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Pembelajaran Teks Hikayat untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(1), 575–586. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jtpm>
- Simbolon, P. B. (2023). PENDIDIKAN SEJARAH SEBAGAI PENGUAT
- PENDIDIKAN KARAKTER. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1). <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24256>
- Sugiyono. (2015). Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.
- Supriadi, S., & Halpi, H. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL HUMA BETANG DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN ISMUBA KELAS X IPS DI SMA MUHAMMADIYAH KASONGAN. *Jurnal Hadrat Madaniyah*, 8(2). <https://doi.org/10.33084/jhm.v8i2.3082>
- Syofianis, S. (2022). Pelatihan dan Perancangan Asesmen Autentik Berbasis Kearifan Lokal Cerita Rakyat Melayu Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 2 Dumai. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 1(3), 93–97.